

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi berkaitan erat dengan kehidupan manusia sebagai individu maupun anggota kelompok. Pada hakikatnya, seseorang akan selalu melakukan kegiatan komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial diharuskan untuk saling berinteraksi, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana manusia seharusnya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah kebutuhan utama dalam kehidupan manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman, adanya kemajuan di bidang teknologi mampu membuat media dipakai sebagai saluran komunikasi. Informasi yang diterima khalayak juga semakin luas dan menjadi lebih bervariasi. Informasi yang berkembang selalu disertai dengan beberapa faktor, selain perkembangan teknologi terdapat juga penerimaan budaya baru.

Di era globalisasi seperti saat ini, akses masuk budaya baru dari luar di Indonesia sangat mudah. Salah satunya melalui hiburan audio visual Korea Selatan. Menyebarnya demam Korea atau *Hallyu Wave/Korean Wave* (istilah untuk tersebarnya budaya Korea secara global di berbagai negara) sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu. Hal ini dimulai dari serial Korea di Indonesia pada stasiun TV Indosiar pada tahun 2000-an yang meledak seperti: *Endless Love*, *Full House*, *Boys Before Flower*. Hingga pada saat ini Drama Korea menjadi konsumsi masyarakat luas baik dari televisi maupun *streaming* aplikasi lainnya.

Drama Korea merupakan salah satu budaya populer yang memiliki peluang besar untuk diterima oleh publik, membuat mereka merasa bahwa Drama Korea kini menjadi suatu kebutuhan, sehingga mereka akan menyisakan sedikit waktu dari kesibukannya untuk menonton setiap episode yang ditayangkan secara teratur. Dari setiap episodanya membuat publik tertarik untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kisah dan karakter para tokoh dalam drama. (Ardia, 2014)

*Korean Tourism Organization* (KTO) melakukan survei online tentang *Korean wave* terhadap 12.085 orang asing dari 102 negara, 9.253 berasal dari Asia, 2.158 dari Eropa, 502 dari Amerika, 112 dari Afrika dan 60 dari Oceania. Berdasarkan hasil survei tersebut yang paling menarik orang asing adalah musik pop Korea, atau K-Pop dengan prosentase 53,3%. Disusul dengan TV Drama atau Drama Korea dengan prosentase 33,2 %. Kemudian hal lain dan film dengan prosentase 7,1 % dan 6,2%.

([https://issuu.com/kocis9/docs/the\\_Korean\\_wave\\_2011](https://issuu.com/kocis9/docs/the_Korean_wave_2011)) diakses 9 Maret 2021.

Salah satu Drama Korea di tahun 2020 yang memiliki rating tinggi serta mencetak peringkat nasional 7,3 persen dan 7,6 persen dan menjadi viral adalah “It’s Okay to Not Be Okay” (survei Nielsen Korea dalam <https://www.liputan6.com/showbiz/>) diakses 9 Maret 2021. “It’s Okay to Not Be Okay” adalah drama produksi Studio Dragon yang disutradarai oleh Park Shin Woo, tayang pertama kali pada 20 Juni 2020 di stasiun TV Korea, tvN dan dapat juga diakses pada aplikasi berbayar Netflix, dengan total jumlah 16 episode.

Drama dengan genre romantis ini menceritakan tentang perjalanan para tokoh utama untuk dapat lepas dari trauma masa lalunya.

Kesehatan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Seringkali, kesehatan fisik dipertimbangkan lebih penting dan mengabaikan pentingnya kesehatan mental. Namun, belakangan ini kesehatan mental semakin populer seiring dengan meningkatnya kasus bunuh diri disebabkan oleh depresi.

Kesehatan mental adalah bagian pokok dari definisi kesehatan yang juga penting diperhatikan sama halnya dengan kesehatan fisik. Kesehatan mental yang baik membuat seseorang yakin untuk menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. (Ayuningtyas et al., 2018)

Kondisi mental yang sehat pada setiap orang tidak dapat disamaratakan. Hal inilah yang membuat perlunya pembahasan kesehatan mental yang menjurus pada bagaimana menguatkan individu maupun kelompok untuk mampu menjaga dan meningkatkan kondisi mental yang sehat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. (Dewi, 2012)

Drama Korea “It’s Okay to Not Be Okay” menjadi salah satu drama dengan jalan cerita yang menggambarkan bagaimana kesehatan mental dari orang-orang yang terjebak pada tragedi masa lalunya, dapat diatasi dengan bergantung pada orang-orang terdekat yang mampu memahami satu sama lain.



Gambar 1. Cover Drama Korea “It’s Okay to Not Be Okay”  
([minews.id/gaya-hidup/perdana-tayang-drama-its-okay-to-not-be-okay](http://minews.id/gaya-hidup/perdana-tayang-drama-its-okay-to-not-be-okay))

Tokoh utama perempuan dalam drama ini adalah Ko Moon Young yang diperankan oleh Seo Yea Ji. Ko Moon Young adalah karakter yang menderita gangguan kesehatan mental akibat tragedi yang terjadi pada keluarganya di masa lalu. Hal tersebut menjadikan sosoknya anti sosial dan bersikap arogan serta defensif. Dalam perjalanan sebagai seorang penulis buku dongeng, ia dipertemukan dengan orang-orang dari masa lalunya, yaitu Moon Gang Tae.

Moon Gang Tae yang diperankan oleh Kim Soo Hyun adalah seorang perawat di Rumah Sakit Jiwa OK, yang bertugas di bangsal psikiatri. Ia memiliki kakak laki-laki bernama Moon Sang Tae yang diperankan oleh Oh Jung Se yang mengidap autisme. Dikarenakan kondisi lingkungan yang menuntutnya untuk dapat merawat kakaknya, serta pekerjaannya sebagai psikiater, kondisi psikologis Moon Gang Tae cenderung menjadi selalu menahan segala emosinya yang ada.

Drama ini tentunya mendapatkan respon yang positif dan negatif dari khalayak penontonnya. *Skill* akting dan *chemistry* yang dimiliki para pemain banyak menuai pujian, terutama kedua tokoh utamanya yaitu Kim Soo Hyun dan

Seo Yea Ji yang memerankan karakter yang cukup berbeda dari Drama Korea lainnya. Drama ini juga menarik kontroversi mengenai penggambaran kisah nyata yang menceritakan beberapa kasus gangguan kesehatan mental seseorang di Korea.

Di Korea masih banyak kasus terkait kesehatan mental yang dihiraukan. Tetapi masalah kesehatan mental saat ini sudah mulai ditampilkan dalam produksi media massa. Melalui produk budaya seperti lagu yang dibawakan idol K-Pop dan drama Korea, media massa berupaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya masalah kesehatan mental. (<https://www.idntimes.com/life/inspiration/emma-kaes/7-lagu-Korea-ini-mengangkat-isu-kesehatan-mental-c1c2/7>) diakses 18 Maret 2020.

Sedangkan di Indonesia, menurut Riskesdas (2007), ditemukan sebanyak 1 juta orang atau sekitar 0,46% dari total penduduk Indonesia mengidap skizofrenia. Sedangkan yang menderita gangguan mental emosiona (cemas dan depresi) adalah 11,6% atau sekitar 19 juta penduduk. (Suryani, 2015)

Pada Maret 2018, di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Seorang anak perempuan bernama Dahlia (nama samaran) berumur 18 tahun didiagnosis mengalami gangguan kejiwaan tipe skizofrenia. Paranoid merupakan penyakit jiwa yang serius yang ditandai dengan banyak delusi yang bersifat menetap. Penderita diliputi macam-macam delusi dan halusinasi yang terus berganti-ganti dan tidak teratur, serta kacau balau. Hanya saja, menurut penuturan dokter yang merawatnya, subyek masih tergolong ringan dan bisa sembuh. (Siregar, 2018)

Peneliti tertarik mengamati Drama Korea tersebut dikarenakan kisah para tokoh “It’s Okay to Not Be Okay” adalah isu yang sangat sensitif di kalangan masyarakat saat ini, namun drama ini berhasil mengangkat isu ini dengan cara yang elegan. Kesehatan mental seseorang seringkali masih dianggap sepele dan tidak dikenali gejalanya. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi keluarga dan orang-orang terdekat di lingkungan sekitar sebagai pencegahnya. Peneliti menganalisis melalui tanda, makna, penggambaran tokoh, adegan drama, plot, *script*, pesan tersembunyi, dan konteks budaya di Korea Selatan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *Mental healing* dalam Drama Korea “It’s Okay to Not Be Okay”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *Mental healing* dalam Drama Korea “It’s Okay to Not Be Okay”? ditinjau dari elemen model semiotik John Fiske, *The Codes of Television*, kode-kode sosial yang terkandung dalam tiga kategori utama, yaitu penggambaran karakter secara realitas, representasi, dan ideologi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat menambah referensi bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai Studi Semiologi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak penggemar drama Korea dan dapat membantu dalam memahami makna tanda yang ada dalam Drama Korea “It’s Okay to Not Be Okay”.